

PERKEMBANGAN SEKTOR BASIS DI KOTA METRO

(Skripsi)

Oleh

Luh Ayu Putu Ratnaika



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF THE BASE SECTOR OF METRO CITY

By:

Luh Ayu Putu Ratnaika

Base sector is an economic activity that serves the markets in its own areas as well as the market in the region, and the non base sector is an economic activity that only serves to serve the market in its own areas, it is a non base research base aiming to see what economic sector has become the base of the Metro city and how the base of the base of the Metro research program has been affected this research USES secondary data obtained from BPS with a 2012-2016 research period. This study USES LQ data and grow and the growth of the base of analytics is found that from the 17 economic sectors of the Metro city, there are nine potential economic sectors in spurring the growth of the base of the base in Metro city enough to develop. These economic sectors are the trade sectors, the procurement, a sector of the water supply, sector of the real estate financial sector, the administration of the education of education, health and services societal issues, the role of wetlands in ensuring the security of water supply is also a matter of societal choice.

Key Words : *Growth Base Sector, Growth PDRB and Location Quotient .*

ABSTRAK

Perkembangan Sektor Basis Di Kota Metro

Oleh

Luh Ayu Putu Ratnaika

Sektor basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah sendiri maupun pasar di daerah tersebut (sektor basis), sedangkan sektor non basis adalah kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerah itu sendiri (non basis). Penelitian ini bertujuan untuk melihat sektor ekonomi apa yang menjadi sektor basis di Kota Metro dan bagaimana perkembangan sektor basis di Kota Metro. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan periode penelitian yaitu 2012-2016. Penelitian ini menggunakan data *Location Quotient* dan pertumbuhan sektor basis. Dari hasil analisis diperoleh bahwa dari 17 sektor ekonomi di Kota Metro, terdapat 9 sektor ekonomi yang potensial dalam memacu pertumbuhan sektor basis di Kota Metro yang cukup untuk dikembangkan. Sektor-sektor ekonomi tersebut adalah sektor perdagangan, sektor pengadaan air, sektor informasi, sektor jasa keuangan, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan, dan sektor jasa lainnya.

Kata Kunci : Pertumbuhan Sektor Basis, Pertumbuhan PDRB dan *Location Quotient*.

PERKEMBANGAN SEKTOR BASIS DI KOTA METRO

Oleh

Luh Ayu Putu Ratnaika

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

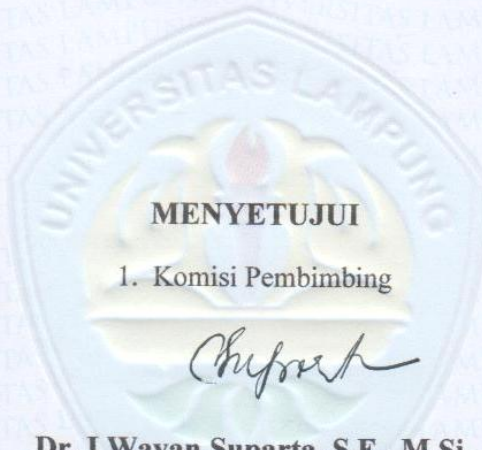
Judul Skripsi : **PERKEMBANGAN SEKTOR BASIS
DI KOTA METRO**

Nama Mahasiswa : *Luh Ayu Putu Ratnaika*

No. Pokok Mahasiswa : **1341021009**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Chufra

Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.
NIP 19611209 198803 1 003

2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**

Penguji I : **Dr. Saimul, S.E., M.Si.**

Penguji II : **Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M.**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Juni 2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Juni 2019

Penulis



Luh Ayu Putu Ratnaika

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Luh Ayu Putu Ratnaika, lahir pada tanggal 07 Oktober 1994 di Bandar Lampung, Penulis lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak I Made Sutharjana dan Ibu Sustyaningsih. Penulis memulai pendidikannya di TK Fransiskus Tanjung Karang pada tahun 2000-2003, pada tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Fransiskus Tanjung Karang . Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Sejahtera Bandar Lampung pada tahun 2007-2009. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA YP UNILA Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur paralel pada jurusan ekonomi pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Tahun 2015 penulis mengikuti Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) ke beberapa Instansi, yaitu Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional bersama-sama dengan mahasiswa ekonomi pembangunan angkatan 2013. Pada Tahun 2017, tepatnya semester 8, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Gilih Karang Jati Kecamatan Selagai Lingga, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

Hidup dapat dipahami dengan berpikir ke belakang. Tapi ia juga harus dijalani dengan berpikir ke depan.

Soren Kierkegaard

Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak.

Luh Ayu Putu Ratnaika

Jangan membandingkan dirimu dengan siapa pun di dunia ini. Kalau kau melakukannya, sama saja dengan menghina dirimu sendiri.

Bill Gates

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang maha esa, saya persembahkan skripsi ini sebagai tanda kasih sayang dan terima kasih kepada :

Ibu dan Bapak tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, kesabaran, dan perjuangan yang tiada hentinya. Sehingga Saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Banyak hal yang ingin saya ungkapkan, tetapi tidak dapat dituliskan satu persatu

Semoga hasil dan perjuangan saya selama ini dapat berbuah hasil yang manis. Semangat yang terus berkobar dalam diri saya agar sanggup menghadapi dunia luar yang sebenarnya.

Kedua Orang Tuaku Bapak I Made Sutharjana dan Ibuku Sustyaningsih tercinta yang tak pernah lelah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi, dan pengorbanan dalam hidup ini. Terima kasih untuk Ibu dan Bapak.

Sahabat seperjuanganku Josep Tolisindo S.E, Eksa Arysta S.E Tessa Theresia S.E Riki Rinaldi S.E yang selalu memberi semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat mengesankan selama masa perkuliahan, susah senang dirasakan bersama dan sahabat-sahabat seperjuanganku yang lain tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih buat kalian semua.

Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

SANWACANA

Om swastyastu, Puji dan syukur kepada Tuhan yang maha esa atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul perkembangan sektor basis di Kota Metro , sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan serta terima kasih kepada yang terhormat :

1. Orang tuaku tercinta, Bapak I Made Sutharjana dan Ibu Sustyaningsih yang telah menjadi orang tua yang begitu kucintai. Aku bersyukur, bangga dan bahagia bahwa Tuhan telah memberiku orang tua yang begitu tulus mencintaiku. Terima kasih atas dukungan yang tiada henti dan doa-doa yang diberikan untuk anakmu.
2. Saudara tercinta dan Nenekku yang tersayang, terima kasih sudah selalu memberikan semangat dukungan serta doa-doa yang selalu didengar oleh Tuhan Yang Maha Esa.

3. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan arahan dan saran dalam pembuatan skripsi.
4. Bapak Dr. Saimul, S.E., M.Si. selaku dosen penguji I yang telah memberikan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Ibu Dr. Arivina Ratih S.E., M.M selaku pembimbing akademik dan dosen penguji II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran dalam proses perkuliahan dari awal hingga akhir.
6. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
8. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
9. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu kelancaran proses skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan : Putri, Fibri, Resvi, Fitri, Asep, dan teman-teman jurusan EP angkatan 2013 lainnya, serta teman-teman seperjuangan jurusan manajemen angkatan 2013: Renaka, Dwi Eka, Shalila Dini, Musiana dan Dira, yang selalu memberikan semangat, dukungan dan hiburan serta dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Teman-teman satu bimbingan : Dhea, Boy, Ade, Agung dan Untung Zenianto yang selalu memberikan semangat, dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Adikku tersayang I Made Laksamana Prastika yang telah memberikan semangat dan doa sampai penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-temanku yang tercinta : Elis Setyo, Shelya Oktaviani Ulfa, Fadeli Afif Yusuf yang selama ini memberikan dukungan baik motivasi maupun dukungan yang sifatnya membangun dalam penyelesaian skripsi ini, serta adik-adik kelasku yang tercinta : Murniati, Wisnu Prasetyo, dan Harry Walfi yang senantiasa menciptakan senyum di tengah kesedihan, yang senantiasa menciptakan semangat saat kegagalan menyapa, dan yang senantiasa mengajarkan indahnya sabar untuk bangkit dari keputus asa.
14. Sahabat KKN di Kampung Gilih Karang Jati Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah, Elsa Adwinda Diva, Robi Julian Rusanda, Yuliana Kristin Situmorang, Iqbal Susendi, Wan Ahmad Hidayatullah, dan Lussy Nurfitasari. Terima kasih atas kerjasamanya, kekeluargaannya, kebahagiaannya dan kenangannya yang penuh suka dan duka selama 40 hari.
15. Para Staf dan karyawan Feb Unila yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan yang telah banyak membantu kelancaran proses skripsi ini.
16. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan dan pengorbanan Bapak, Ibu, Saudara, dan Teman-teman semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 19 Juni 2019

Penulis

Luh Ayu Putu Ratnaika

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori basis Ekonomi (<i>base Economic Theory</i>).....	11
B. Teori Basis <i>Ekspor Richardson</i>	11
C. Model Pertumbuhan Interregional	13
D. Teori Ekonomi Pembangunan Wilayah	17
E. Perencanaan Pembangunan Daerah.....	18
F. Metode Location Quotient	24
G. Tinjauan Empiris	27
H. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	33
I. Kerangka Pemikiran	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Sumber Data	41
B. Metode Analisis Data	41
C. Menghitung Pertumbuhan Sektor Basis	43

	D. Definisi Operasional Variabel	44
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Analisis Location Quotient	46
	B. Pembahasan.....	47
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	61
	B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2012-2016	5
1.2 PDRB Riil dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2012- 2016.....	6
1.3 Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha	7
3.1 Penelitian Terdahulu	28
4.1 Rata-rata Hasil Perhitungan LQ Kota Metro Tahun 2012-2016	49
4.2 Hasil Perhitungan Pertumbuhan PDRB Di Kota Metro Tahun 2013-2016	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.8 Kerangka Pemikiran	38
4.1 Perkembangan Sektor Listrik Dan Gas	51
4.2 Perkembangan Sektor Perdagangan	52
4.3 Perkembangan Sektor Transportasi.....	53
4.4 Perkembangan Sektor Penyedia Akomodasi	53
4.5 Perkembangan Sektor Informasi	54
4.6 Perkembangan Sektor Jasa Keuangan	55
4.7 Perkembangan Sektor Real Estate	56
4.8 Perkembangan Sektor Jasa Perusahaan	56
4.9 Perkembangan Sektor Administrasi.....	57
4.10 Perkembangan Sektor Jasa Pendidikan.....	58
4.11 Perkembangan Sektor Jasa Kesehatan	59
4.12 Perkembangan Sektor Jasa Lainnya.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
5.1 Produk Domestik Regional Bruto Kota Metro Tahun 2012-2016 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan	66
5.2 Perhitungan Analisis Location Quotient (LQ) Kota Metro Tahun 2012-2016	67
5.3 Hasil Perhitungan Pertumbuhan Sektor Basis Ekonomi di Kota Metro Tahun 2012-2016	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peralihan dari tingkat ekonomi yang sederhana menuju ke tingkat ekonomi yang lebih modern demi tercapainya suatu kesejahteraan masyarakat. Dalam melakukan proses peralihan tersebut harus memperhatikan pemerintah daerah yang sering kali tidak sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan untuk menggunakan sumber daya yang ada. Suatu daerah relatif memiliki potensi yang berbeda-beda dengan daerah lain yang dikarenakan oleh adanya perbedaan karakteristik sumber daya yang ada pada masing-masing daerah tersebut. Perbedaan yang ada tersebut dapat menyebabkan tidak meratanya pembangunan antar daerah pada masing-masing sektor.

Kota Metro Ini Juga Merupakan kota yang memiliki tingkat kemacetan dan kriminalitas paling rendah di Provinsi Lampung. Berjarak 52 km dari Kota Bandar Lampung (Ibu Kota Provinsi), serta merupakan Kota terbesar kedua di Provinsi Lampung. Kota Metro masuk dalam daftar 10 Kota di Indonesia dengan biaya hidup terendah ke -9 di Indonesia serta urutan kedua di Pulau Sumatera berdasarkan survey BPS tahun 2017. Kini, Kota Metro sedang melakukan pembenahan dan pengembangan kota yang lebih maju seiring terintegrasinya exit

Tol Trans Sumatera Bakauheni- Terbanggi besar yang terletak di Kecamatan Batanghari Ogan, Pesawaran yang menuju ke Kota Metro.

Kota Metro merupakan target cetak biru Kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat Republik Indonesia sebagai kawasan strategis dan target pengembangan Kota metropolitan setelah Bandar Lampung ([https" : Wikipedia Bahasa Indonesia Kota Metro"](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Metro)). semula Metro adalah sebuah Kabupaten yang berkembang dengan bidang sektor transportasi dan akomodasi . Sektor transportasi dan akomodasi lebih mendominasi daripada sektor apapun pada Kabupaten Metro karena perkembangan pada sektor pertanian meningkat dari tahun ke tahun. Namun sejak otonomi daerah pada tahun 2000 menurut UU No 12 tahun 1996 tentang pembentukan Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Timur dan Pembentukan Kotamadya II Metro , Metro menjadi suatu Kota dan terbagi pada Lampung Tengah dan Lampung Timur.

Alasan memilih Kota Metro karena kondisi di Metro memiliki karakteristik yang hampir sama dan merupakan wilayah yang berstatus Kota Madya selain Kota Bandar Lampung di Provinsi Lampung. Kesamaan lainnya dengan Kota Bandar Lampung yaitu lebih besarnya kontribusi sektor sekunder dan tersier dibandingkan dengan sektor primer dalam pembentukan PDRB wilayah masing-masing.

Kota Metro dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1999 yang peresmian dilakukan di Jakarta pada tanggal 27 April 1999. Struktur Organisasi Pemerintah Kota Metro pada mulanya dibentuk melalui Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2001 yang terdiri dari 9 Dinas Otonom Daerah, yaitu: 10

Bagian Sekretariat Daerah, 4 Badan dan 2 Kantor. Dalam perkembangan berikutnya, dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2003, Pemerintah Daerah Kota Metro melakukan penataan organisasi Perangkat Daerah sebagaimana diatur dalam Perda Nomor 3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah.

Sektor basis transportasi dan akomodasi pada awalnya berada di Lampung Tengah. Namun setelah dipecah, maka sektor transportasi dan akomodasi meningkat dan beralih kepada sektor-sektor lain misalnya sektor jasa, perdagangan, pendidikan dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ekonomi yang semakin terarah kepada pengembangan diluar sektor transportasi dan akomodasi . Di dalam dokumen perencanaan tertera visi dan misi Kota Metro yang berisikan tentang perencanaan strategis Kota Metro yang akan diarahkan menjadi Kota Pendidikan.

Perubahan posisi struktur perekonomian Kota Metro yang semula sektor transportasi dan akomodasi lebih mendominasi, saat ini menjadi sektor jasa dan pendidikan. Perubahan tersebut membawa konsekuensi didalam orientasi pengembangan Kota Metro untuk lebih memfokuskan pada pengembangan jasa-jasa maupun pendidikan. Namun pengembangan tersebut belum pernah dianalisis berdasarkan kajian analisis sektor basis.

Peran dari investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu semangat dalam pembangunan ekonomi. Dalam hubungan ini investasi harus diarahkan bukan saja untuk meningkatkan *physical capital stock*, tetapi ditujukan pula untuk *human capital stock*, *capital stock* digunakan untuk

menunjang penciptaan lapangan kerja dan *human resources* untuk menyediakan tenaga kerja terampil (AdiSasmita,2005:10).

Potensi yang dimiliki suatu daerah jika dikembangkan dengan maksimal akan mendatangkan suatu keuntungan bagi daerahnya tersebut. dengan memaksimalkan kegiatan ekonomi pada sektor basis , nantinya sektor tersebut akan berkembang dan dapat menjadi sektor basis pada daerah tersebut. Dengan bertambahnya kegiatan ekonomi di sektor basis akan berimbas pada peningkatan PDRB daerah tersebut.

Adanya spesialisasi sesuai dengan sektor yang dimiliki masing-masing daerah Akan dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi masyarakat Dalam melaksanakan kegiatan ekonomi. Untuk itulah Pemerintah daerah harus Mengetahui dengan pasti apa saja yang merupakan sektor basis serta sektor-sektor Mana sajakah yang cocok untuk dikembangkan.

Selain itu, Metro juga bergerak di Sebuah Kabupaten yang berkembang dengan bidang transportasi dan akomodasi . Dalam penelitian ini penulis memilih judul Perkembangan Sektor Basis di Kota Metro, dikarenakan penulis ingin memberikan gambaran mengenai sebuah sektor basis yang terdapat di Kota Metro dimana sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar harga konstan menurut pengeluaran Tahun 2012-2016 Tahun dasar 2010

Komponen pengeluaran	2012	2013	2014	2015	2016
Pengeluaran konsumsi RT	2.029.234	2.151.696	2.312.609	2.463.734	2.631.406
LNPRT	48.755	50.979	54.918	59.438	61.008
Pengeluaran konsumsi	481.588	500.664	506.351	552.589	582.348
Pembentukan modal tetap	639.387	665.054	706.689	744.309	817.464
Perubahan inventori	18.987	10.220	17.152	20.896	33.092
Ekspor barang dan jasa	744.650	883.685	941.307	830.464	908.930
Dikurangi impor barang dan jasa	1.086.578	1.188.179	1.276.566	1.217.479	1.376.384
PDRB	2.876.024	3.074.121	3.262.462	3.453.953	3.657.866

Sumber : (BPS Kota Metro) Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran 2012-2016.

Tujuan dari Tabel 1 ini adalah melihat PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh konstan 2010 atau adh berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran ADH konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2012-2016, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kota Metro berdasarkan PDRB ADH konstan dapat dilihat pada tabel 2 di atas. Sama halnya dengan PDRB ADH berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB adh konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Peranan setiap komponen pengeluaran dalam perekonomian dapat diketahui dari angka PDRB atas dasar harga konstan menurut pengeluaran (ADHK) seperti yang dilihat melalui Tabel 1. Bahwa perubahan inventori merupakan sektor ekonomi yang mempunyai peranan paling rendah dalam perekonomian Kota Metro pada tahun 2013 yaitu sebesar 10.221. Rendahnya perubahan inventori dalam

perekonomian Kota Metro tidak hanya terjadi pada tahun 2013, tetapi sudah terjadi pada beberapa tahun sebelumnya. Sementara itu berdasarkan data tahun 2014-2016 sektor konsumsi rumah tangga merupakan sektor ekonomi yang paling besar kontribusinya terhadap PDRB Kota Metro. Pada tahun 2014 sektor konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 3.074.122, hal ini terus terjadi sampai dengan tahun 2016. Pada tabel di atas, pada tahun 2013 kontribusi perubahan inventori sekitar 33.093 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dikarenakan sektor impor meningkat pada tahun 2016 sebesar 1.376.384 pada tahun 2013 perubahan inventori mendominasi perekonomian Kota Metro dengan angka sebesar 10.221.

Tabel 2. PDRB Riil dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2012-2016

Tahun	PDRB Riil	Laju Pertumbuhan (%)
2012	2.542.072,2	-
2013	2.695.657,1	6,04
2014	2.876.024,8	6,69
2015	3.070.121,9	6,89
2016	3.262.472,0	6,12

Sumber : BPS Kota Metro tahun 2012-2016

Pada Tabel 2 kita dapat melihat laju pertumbuhan ekonomi Kota Metro. Jika dilihat dari Laju pertumbuhannya, pertumbuhan ekonomi Kota Metro mencapai 6,89% pada tahun 2015 merupakan pertumbuhan tertinggi pada Periode 2012-2016. Walaupun laju pertumbuhan terendah yaitu pada tahun 2013 sebesar 6,04%, tetapi mengalami peningkatan yang signifikan sampai tahun 2016. Namun, laju pertumbuhan pada Tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup tajam yaitu Sebesar 6,12%. Dari fluktuasi laju pertumbuhan Kota Metro tersebut menunjukkan bahwa adanya kendala yang berarti pada Tahun 2016.

Tabel 3. Distribusi persentase Produk Domestic Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Tahun 2016

No	Sektor	% Dari total
1	Pertanian	12,18
2	Pertambangan	0,10
3	Industry	7,04
4	Listrik,gas dan air	0,38
5	Bangunan atau Konstruksi	8,01
6	Perdagangan	28,44
7	Transportasi dan akomodasi	7,44
8	Keuangan	4,68
9	Jasa	29,04
10	Lainya	2,67
	Jumlah	100

Sumber : BPS Kota Metro 2017

Untuk melihat gambaran pembangunan di Kota Metro, diperlukan data statistic yang merupakan ukuran kuantitas yaitu produk domestic regional bruto (PDRB). Produk domestic regional bruto (PDRB) Kotamadya Metro terdiri dari 9 sektor yaitu : sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri, sektor listrik gas dan air, sektor konstruksi, sektor perdagangan transportasi dan komunikasi, sektor keuangan, sektor jasa-jasa.

Transportasi dan akomodasi lebih mendominasi daripada sektor apapun pada kabupaten Metro karena perkembangan pada sektor transportasi dan akomodasi meningkat dari tahun ke tahun. Namun sejak otonomi daerah pada tahun 2000 menurut UU No. 12 Tahun 1996 tentang Pembentukan Kabupaten Dati II Way Kanan, Kabupaten Dati II Lampung Timur dan Kotamadya Dati II Metro, Metro menjadi suatu kota dan terbagi pada Lampung Tengah dan Lampung Timur. Sektor basis pertanian pada awalnya berada di Lampung Tengah. Namun setelah dipecah, maka sektor transportasi dan akomodasi meningkat beralih kepada sektor-sektor lain misalnya sektor perdagangan, jasa, pendidikan dan lain-lain.

Hal ini disebabkan oleh perkembangan ekonomi yang semakin terarah kepada pengembangan diluar sektor pertanian.. Didalam dokumen perencanaan tertera visi dan misi Kota Metro yang berisikan tentang perencanaan strategis kota Metro yang akan diarahkan menjadi Kota Pendidikan.

Dari kondisi-kondisi tersebut terjadi perubahan posisi yang semula sektor transportasi dan akomodasi lebih mendominasi, saat ini menjadi sektor jasa dan pendidikan. Perubahan tersebut membawa konsekuensi didalam orientasi pengembangan kota Metro untuk lebih memfokuskan pada pengembangan jasa-jasa maupun pendidikan. Namun pengembangan tersebut belum pernah dianalisis berdasarkan kajian analisis sektor basis.

Penelitian ini berusaha untuk menelaah kebijakan apa yang paling tepat dalam rangka mengembangkan sektor basis di suatu daerah dengan memilih sektor - sektor riil yang berkompeten. Tetapi, masih ada pertanyaan apakah kebijakan yang diambil oleh pemerintah tersebut telah dapat mengakomodasi semua potensi daerah yang bersangkutan. Sementara itu dalam pelaksanaan di daerah, konsep pengembangan sektor basis tidak secara efektif dikembangkan. *Sumber : (RPJM Kota Metro).*

Selanjutnya, dibutuhkan model - model yang memiliki konsep pengembangan yang terfokus dan terpadu, terutama berorientasi pada karakteristik potensi wilayah dan kemampuan pengembangan wilayah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini akan memfokuskan permasalahannya pada karakteristik potensi wilayah Kota Metro. Kota Metro yang berjarak 52 km dari Kota Bandar Lampung (Ibukota Provinsi Lampung) secara geografis terletak pada 5°6' -5°8'

LS dan $105^{\circ}17'$ - $105^{\circ}19'$ BT. Kota yang berpenduduk sekitar 152.827 jiwa dengan tingkat kepadatan 2.223 jiwa/km² ini secara administratif terbagi dalam 5 wilayah kecamatan, yaitu Metro Pusat, Metro Barat, Metro Timur, Metro Selatan dan Metro Utara serta 22 kelurahan dengan total luas wilayah 68,74 km² atau 6.874 ha. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian mengenai perkembangan sektor basis yang ada di Kota Metro tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Sektor ekonomi manakah yang menjadi basis Kota Metro ?
2. Bagaimana perkembangan sektor basis di Kota Metro ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis sektor ekonomi yang menjadi basis Kota Metro
2. Untuk mengetahui perkembangan sektor basis di Kota Metro

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain :

1. Dapat menjadi acuan dan informasi bagi Pemerintah daerah dalam mengetahui sektor manakah yang menjadi basis Kota Metro.

2. Sebagai pedoman praktis bagi pemangku kepentingan dalam upaya untuk meningkatkan perkembangan sektor basis di Kota Metro .
3. Sebagai salah satu syarat tugas akhir dalam menyelesaikan studi strata satu serta untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Lampung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian Ini berupaya mengidentifikasi sektor basis/ non basis dan sektor unggulan atau non unggulan di Kota Metro. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder dari tahun 2012-2016 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Metro.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Penutup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori basis Ekonomi (*base Economic Theory*)

Base economic theory untuk pertama kalinya dikembangkan Oleh Tiebout Pada tahun 1962 teori ini membangun sektor-sektor Ke Dalam Dua Bagian Yaitu Sektor Basis Dan Sektor non basis. Sektor basis adalah sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik di pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sedangkan sektor non basis juga merupakan sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. (Effendi A dan Harry S 1985 : 23).

B. Teori basis *Ekspor Richardson*

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W Richardson (1973) dalam Teorinya Richardson menyatakan bahwa faktor penentu Utama Pertumbuhan sektor basis suatu daerah adalah Berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 1999: 116) dalam teori basis ekonomi

(*economic base*) mengemukakan bahwa sebuah wilayah merupakan sebuah system sosio ekonomi yang terpadu. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik *Location Quotient*, yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembadaan (*self sufficiency*) suatu sektor.

Richardson mengakui bahwa teori basis ini cukup sederhana, sehingga memiliki kelemahan- kelemahan antara lain sebagai berikut :

1. Besarnya Basis ekspor adalah fungsi terbalik dari besarnya suatu daerah artinya semakin besar suatu daerah, maka eksportnya akan semakin kecil apabila dibandingkan dengan total pendapatannya.
2. Ekspor jelas bukan satu-satunya faktor yang bisa meningkatkan pendapatan daerah. Ada banyak unsur lain yang dapat meningkatkan pendapatan daerah, seperti : Pengeluaran, bantuan pemerintah pusat, Investasi, dan peningkatan produktivitas kerja.
3. Dalam melaksanakan studi atas suatu wilayah, multiplier basis yang diperoleh adalah rata-ratanya dan bukan perubahannya. Menggunakan multiplier basis rata-rata, sering kali memberikan hasil yang keliru apabila ada tendensi perubahan nilai multiplier dari tahun ke tahun.
4. Beberapa pakar berpendapat bahwa apabila pengganda basis digunakan sebagai alat proyeksi, maka masalah *time lag* (masa tenggang) harus diperhatikan.

C. Model pertumbuhan Interregional

Model pertumbuhan ini adalah perluasan dari Teori basis ekspor, Yaitu dengan Menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu Model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa Memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya Maka dinamakan model Interregional. Dalam model ini diasumsikan bahwa selain Ekspor, Pengeluaran pemerintah dan Investasi juga bersifat eksogen dan Daerah itu terikat kepada Suatu sistem Yang terdiri dari beberapa Daerah yang berhubungan erat (Tarigan, 2004).

Teori Basis Ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Berhubungan Langsung Akan Permintaan Barang dan Jasa dari Luar Daerah. Pertumbuhan Industri- Industri yang menggunakan Sumber Daya Lokal, Termasuk Tenaga Kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). (Lincoln Arsyad 1999 : 300). Asumsi ini, memberikan pengertian bahwa suatu daerah Akan Mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah yang lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

Dalam rangka penetapan skala prioritas pembangunan sektor ekonomi yang merupakan keunggulan komparatif masing-masing wilayah menggunakan model pendekatan wilayah yaitu model ekonomi dasar (*economic base model*). Model ini cocok untuk merencanakan pembangunan ekonomi wilayah-wilayah belum berkembang terutama untuk tingkat Kabupaten.

Salah satu model ekonomi dasar adalah LQ (*location quotient*) yang pada dasarnya membagi 2 golongan kegiatan perekonomian yaitu:

1. Kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah sendiri maupun pasar di daerah tersebut (sektor basis).
2. Kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerah itu sendiri (non basis).

Peranan dampak pertumbuhan sektor basis dapat menimbulkan dan menentukan pertumbuhan wilayah secara keseluruhan. Sedangkan pertumbuhan sektor non basis hanyalah merupakan akibat pertumbuhan wilayah. Setiap pertumbuhan sektor basis dan non basis mempunyai efek ganda terhadap perekonomian wilayah. Bertambahnya aktivitas dalam wilayah akan menimbulkan pertambahan arus pendapatan ke dalam sehingga menambah permintaan barang dan jasa hasil sektor basis dan non basis. (Effendi A dan Harry S, 1991 : 56). Karena sektor basis mampu menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi Daerah Tersebut. Oleh karena itu, sektor basislah yang patut dikembangkan di suatu daerah.

Meningkatnya jumlah kegiatan basis ekonomi di suatu daerah akan membentuk arus pendapatan ke daerah tersebut. Dengan meningkatnya arus pendapatan tersebut akan meningkat pula permintaan akan barang-barang dan pelayanan di daerah tersebut yang dihasilkan oleh sektor bukan basis. Sebaliknya, menurunnya kegiatan sektor basis di suatu daerah akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke daerah tersebut akan mengurangi permintaan

terhadap sektor bukan basis. Oleh karena itu, kegiatan sektor basis berperan sebagai penggerak utama bagi setiap perubahan dan berpengaruh ganda terhadap daerah tersebut.

Bertambahnya banyaknya sektor basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam Daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya, meningkatkan nilai investasi dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Dengan demikian sesuai dengan namanya kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak pertama dimana setiap perubahan mempunyai Efek Multiplier terhadap perekonomian agregat. Berdasarkan gagasan inilah, maka para ahli berpendapat bahwa sektor-sektor basis inilah yang harusnya dikembangkan di suatu daerah.

Dengan demikian sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan sektor basis. Satu- satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. Oleh karena itu analisis basis sangat berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan sektor basis. (Tarigan, 2004:6).

Penggunaan pendekatan model basis ekonomi pada umumnya didasarkan atas nilai tambah maupun lapangan kerja. Hal ini dikarenakan lapangan kerja memiliki bobot yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Aktivitas sektor basis adalah pertumbuhan sektor tersebut menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas sektor non basis merupakan sektor sekunder (*city following*) artinya tergantung perkembangan yang terjadi dari pembangunan yang menyeluruh. Teori basis ekonomi berupaya untuk

menemukan dan mengenali aktivitas basis dari suatu wilayah, kemudian meramalkan aktivitas itu dan menganalisis dampak tambahan dari aktivitas ekspor tersebut. Konsep kunci dari teori basis ekonomi adalah bahwa kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Tumbuh tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah itu terhadap permintaan akan barang dan jasa dari luar. Apabila sektor tersebut menjadi sektor basis (unggulan) sektor tersebut harus mengekspor produknya ke daerah lain, sebaliknya apabila sektor tersebut menjadi sektor non basis (bukan unggulan) sektor tersebut harus mengimpor produk sektor tersebut dari daerah lain. Pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor daerah yang bersangkutan. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan tingkat permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah.

Douglas C. North dalam Grillio (1999) menyatakan bahwa sektor ekspor berperan penting dalam pembangunan daerah, karena sektor tersebut dapat memberikan kontribusi penting kepada perekonomian daerah, yaitu :

- a. Ekspor akan secara langsung meningkatkan pendapatan faktor-faktor produksi dan pendapatan daerah.
- b. Perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan terhadap produksi industri lokal yaitu industri yang produknya dipakai untuk melayani pasar di daerah.

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam memilah antara kegiatan basis dan kegiatan unggulan (1) metode langsung dapat dilakukan dengan cara

survei secara langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. (2) metode tidak langsung adalah dengan menggunakan asumsi atau disebut dengan metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder) ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan unggulan. (3) yang sering dilakukan orang adalah gabungan antara metode asumsi dengan metode langsung yang disebut metode campuran. (4) metode *location quotient* (LQ) membandingkan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita dibandingkan dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional.

D. Teori ekonomi Pembangunan Wilayah

Adisasmita (2005:68) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, sarana dan prasarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi, perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah, dan lingkungan pembangunan secara luas.

Dalam teori pembangunan ekonomi wilayah ini terdapat teori terkenal yang dikemukakan oleh Richardson. Dalam teorinya Richardson membagi kegiatan produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atau pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan servis (layanan).

E. Perencanaan pembangunan Daerah

Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi (*economic entity*) yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain. Setidaknya terdapat tiga unsur dasar dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah jika dikaitkan dengan hubungan pusat dan daerah (Mudrajad 2004: 46). (1) Perencanaan pembangunan daerah yang *realistic* memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional di tempat daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut. (2) Sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan sebaliknya yang baik menurut daerah belum tentu baik secara nasional. (3) Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah misalnya administrasi, proses pengambilan keputusan dan otoritas biasanya sangat berbeda untuk tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat. Selain itu, derajat pengendalian kebijakan sangat berbeda pada dua tingkat tersebut. Oleh karena itu, perencanaan daerah yang efektif harus bisa membedakan apa yang seyogyanya dilakukan dan apa yang dapat dilakukan dengan berbagai sumber daya pembangunan sebaik mungkin sehingga benar-benar dapat dicapai dan mengambil manfaat dari informasi yang lengkap dan tersedia pada tingkat daerah karena kedekatan para perencanaannya dengan objek perencanaan.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana Pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya- sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta

untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2010).

Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi daerah dapat diukur dengan beberapa indikator yang lazim digunakan sebagai alat ukur. indikator yang lazim digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang biasa menjadi Petunjuk kinerja perekonomian secara umum sebagai ukuran kemajuan suatu daerah. Indikator lain adalah tingkat pertumbuhan, pendapatan perkapita, dan pergeseran atau perubahan struktur ekonomi (Syafrizal, 2008).

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka Panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga Terjadi proses-proses pertumbuhan (Boediono 1999). di sisi lain Hoover (1997), Menerangkan bahwa teori pertumbuhan regional berbasis ekspor merupakan Beberapa aktivitas di suatu daerah adalah basis, dengan kata lain pertumbuhannya menimbulkan serta menentukan pembangunan menyeluruh daerah tersebut. Sedangkan aktivitas-aktivitas lain (*non basic*) merupakan konsekuensi dari pembangunan menyeluruhnya.

Demikian pula menurut Bendavid Val (1991), menyatakan bahwa semua pertumbuhan regional ditentukan oleh sektor basis, sedangkan sektor non basis hanyalah yang mencakup aktivitas pendukung, seperti perdagangan, jasa-jasa perseorangan, produksi input untuk produk-produk di sektor basis, melayani industri-industri di sektor basis maupun pekerja-pekerja beserta keluarganya di Sektor basis atau menurut Bachrul (2004), dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan

basis adalah kegiatan yang mengekspor barang dan jasa di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, sedangkan kegiatan bukan basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Menurut model ini multiplier basis ekonomi dihitung menurut banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan.

Sementara itu beberapa pakar ekonomi membedakan pengertian antara Pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi. Para pakar ekonomi yang membedakan kedua pengertian tersebut mengartikan istilah ekonomi sebagai berikut :

Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto/ Produk Nasional Bruto pada suatu Tahun tertentu dibagi dengan Tingkat pertumbuhan penduduk, dan

1. Perkembangan Produk Domestik Bruto/ Produk Nasional Bruto yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi Struktur ekonominya (transformasi struktural). Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/ Produk Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perluasan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999).

Menurut Simon Kuznets dalam M.L Jhingan (2002) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud

dengan adanya kenaikan output nasional secara terus menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya.

Pertumbuhan Ekonomi dapat diketahui dengan membandingkannya PDRB pada satu tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB tahun sebelumnya ($PDRB_{t-1}$)

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$PDRB_t$ = PDRB satu tahun tertentu
 $PDRB_{t-1}$ = PDRB tahun sebelumnya

2. Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penting Sebagai berikut (Arsyad, 1999) :

- a. Akumulasi modal

Akumulasi modal adalah termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (Lahan), peralatan fiskal dan sumberdaya manusia (*Human Resources*) akan Terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumber daya sumber daya yang baru dan akan meningkatkan sumber daya yang telah ada.

- b. Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*Labor Force*) dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun

kemampuan merangsang pertumbuhan ekonomi bergantung pada kemampuan sistem ekonomi yang Berlaku dalam menyerap dan mempekerjakan tenaga kerja yang ada secara produktif.

c. Kemajuan teknologi

Menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Profesor Kuznets (Dalam Todaro, 2000) juga mengemukakan enam karakteristik Atau ciri proses pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

- a. Tingkat penambahan output perkapita dan penambahan penduduk yang tinggi.
- b. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, khususnya Produktivitas tenaga kerja.
- c. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
- d. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
- e. Adanya kecenderungan daerah yang mulai atau sudah maju Perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian daerah Lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku.
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai Sepertiga bagian penduduk dunia.

Profesor Kuznets (Todaro, 2000: 144) juga mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan sektor basis . Karakteristik proses pertumbuhan sektor basis tersebut meliputi : 1) tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi. 2) tingkat kenaikan total produktivitas faktor Yang Tinggi. 3) tingkat transformasi structural ekonomi yang tinggi, 4) tingkat transformasi social dan ideology yang tinggi, 5) adanya kecenderungan Negara-negara (daerah) yang mulai atau yang sudah maju Perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian dunia atau daerah lainnya sebagai daerah pemasaran dari sumber bahan baku yang baru, 6) terbatasnya penyebaran pertumbuhan sektor basis yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

Beberapa ekonom berpendapat bahwa adanya kecenderungan terjadinya kenaikan output perkapita saja tidak cukup, akan tetapi kenaikan output harus bersumber dari proses intern perekonomian tersebut. Dengan kata lain proses pertumbuhan ekonomi harus bersifat *Self Generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan kekuatan bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan dalam periode-periode selanjutnya.

Sedangkan untuk mengetahui wilayah mana saja yang memiliki sektor -sektor basis (unggulan) untuk dapat dikembangkan, digunakan teori basis ekonomi. Misalnya dengan mengkaitkan sektor - sektor yang ada pada kota Metro dengan bantuan analisis *Location Quotient* (LQ) dimana teori ini membagi sektor - sektor kedalam dua bagian yaitu sektor basis dan sektor non basis.

F. Metode *Location Quotient*

Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor yang mempunyai kegiatan mengekspor barang-barang dan jasa-jasa ke tempat di luar Batas Perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis adalah Sektor Yang Mempunyai kegiatan menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang Bertempat Tinggal di dalam batas Perekonomian masyarakat Yang Bersangkutan.

Untuk mengetahui apakah sektor tersebut basis atau non basis maka digunakan model koefisien Lokasi (*Location Quotient*). Koefisien lokasi dimaksudkan untuk mengukur derajat relatif spesialisasi suatu industry atau kelompok industri yang dimiliki oleh suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Adapun yang digunakan sebagai pembanding adalah wilayah yang lebih luas dari pada wilayah yang dianalisis.

Bertambahnya banyaknya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya, berkurangnya kegiatan basis mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan, dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan non basis.

Nilai LQ berkisar pada angka 1.

$LQ > 1$ adalah kegiatan basis, $LQ < 1$ adalah kegiatan non basis.

LQ = 1 adalah wilayah tidak berbeda dengan nasional sekaligus tidak menunjukkan adanya konsentrasi industri.

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam model Location Quotient Adalah :

1. Selera dan pola pengeluaran atau konsumsi di setiap daerah adalah sama.
2. Tingkat konsumsi rata-rata untuk masing-masing barang adalah sama.
3. Kemampuan untuk produksi dan juga produktivitas buruh atau tenaga kerja adalah sama di setiap daerah.

Location Quotient adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu Wilayah / Kabupaten (Kota) terhadap besarnya peranan sektor tersebut di wilayah yang lebih luas (Wilayah / Provinsi).

$$LQ_i = \frac{V_{ij}/V_j}{V_{iL}/V_L}$$

Keterangan :

- V_{ij} = nilai tambah sektor ekonomi di Kota Metro
- V_j = total PDRB Kota Metro (harga konstan)
- V_{iL} = nilai tambah sektor ekonomi di Provinsi Lampung .
- V_L = total PDRB Provinsi Lampung (harga konstan).

Apabila $LQ > 1$ artinya Peranan Sektor I tersebut di sub wilayah Itu lebih Menonjol daripada peranan sektor I itu di wilayah, sehingga dapat menunjukkan bahwa peranan sektor I cukup menonjol di suatu daerah dan dapat menjadi petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor I dan mengekspornya ke daerah lain, secara tidak langsung menunjukkan daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor I . Maka sektor I tersebut merupakan sektor basis yang dapat dikembangkan.

Sedangkan sebaliknya, Jika $LQ < 1$ maka peranan sektor I di sub wilayah (Kabupaten / Kota) lebih kecil dari pada peranan sektor I di wilayah (Provinsi) sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal saja, bahkan sub wilayah Tersebut harus mengimpor produk sektor I untuk memenuhi kebutuhan daerahnya.

Kelemahan model LQ yaitu :

- a. Selera atau pola konsumsi anggota Masyarakat adalah Berlainan baik antar daerah maupun Dalam Suatu Daerah.
- b. Tingkat konsumsi rata-rata untuk semua jenis barang untuk setiap daerah berbeda.
- c. Bahan keperluan industri berbeda antar daerah.

Situasi perekonomian Metro saat ini dinilai terpuruk. Kehidupan rakyat semakin susah, daya beli terus melemah dan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, hanya sekitar 5%. Bahkan timbul penilaian bahwasanya situasi ekonomi saat ini dinilai mirip dengan situasi ekonomi Indonesia saat dijajah Belanda. Keadaan ekonomi seperti ini dinilai akibat ketidakmampuan tim ekonomi kabinet Jokowi, terutama Menko Perekonomian Darmin Nasution dan menteri keuangan Sri Mulyani. Terpuruknya ekonomi Metro itu terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang hanya sekitar 5% sungguh sangat mengkhawatirkan, padahal seharusnya 6-7%. Tak heran jika para pengamat ekonomi memperkirakan, gejala ekonomi ditahun ini tidak kalah dahsyat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Mengingat ada beberapa peristiwa luar biasa di tahun 2016 yang berdampak pada situasi ekonomi di dunia. Selain itu Menteri Koordinator (Menko) perekonomian Darmin Nasution

mengatakan situasi ekonomi Metro saat ini lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ini bisa dilihat pada laju konsumsi, investasi serta kondisi neraca perdagangan dan APBN.

Sektor basis merupakan sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. sektor non basis juga merupakan sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang . Selain menggunakan analisis LQ untuk memperkuat hasil dari perhitungan LQ. Sehingga, setelah diketahui sektor unggulan Kota Metro yang diperoleh dari hasil perhitungan, maka akan disesuaikan dengan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Metro.

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, Termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja *job creation* (Arsyad, 1999).

G. Tinjauan Empiris

Tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu dijelaskan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti dilakukan. Hasil penelitian terdahulu diuraikan sebagai berikut:

No	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
1	Emma Dwi Ratnasari (2014)	Analisis sektoral dan penentuan PDB yang membentuk sektor unggulan di kabupaten kebumen	Analisis Tipologi Klassen, analisis shift share, location quotient	Menurut hasil perhitungan LQ sektor basis di Kabupaten Kebumen ada 4 sektor, sektor tersebut antara lain sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, keuangan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa keempat sektor di atas merupakan sektor basis dan mengandung artian bahwa keempat sektor tersebut memiliki peranan sebagai penggerak utama (prime mover).
2	Aurelianus Jehanu, Ida Ayu Purba Riani, Balthazar kreuta (2015)	Analisis sektor basis dan sektor non basis Di Kabupaten Jayapura	Analisis Location Quotient, tipologi klassen	Hasil perhitungan DLQ Kabupaten Jayapura selama periode tahun 2004 sampai tahun 2013 mengalami perubahan terhadap laju pertumbuhan pada sektor-sektor di Kabupaten Jayapura, pada tahun 2004 semua sektor mengalami perubahan yang lambat dikarenakan nilai DLQ kurang dari satu.
3.	Zamida	Analisis sektor basis di Kabupaten Lamongan (analisis Location Quotient)	Analisis Location Quotient	Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi yang ada di Kabupaten Lamongan.
4.	M Wahyu Yuuhaa,	Analisis penentuan sektor basis	Penelitian deskriptif dengan	Dalam analisis LQ ini ditentukan kriteria dimana jika suatu

	Hendry Cahyono	dan sektor potensial Di Kabupaten Lamongan	pendekatan data kuantitatif dengan model perencanaan pembangunan	sektor memiliki nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut termasuk sektor basis dan jika nilai $LQ < 1$ maka sektor tersebut termasuk sektor non basis.
5.	Sari Sasmita Sambuari, Vekie Rimate, Hanly Siwu	Analisis sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara	Data sekunder yaitu data PDRB sektor-sektor ekonomi menurut lapangan usaha di Kabupaten Bolmut dari tahun 2009-2013.	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga sektor yang memiliki angka $LQ > 1$ di Kabupaten Bolmut yang merupakan sektor basis daerah dan enam sektor lainnya menjadi sektor non basis sebagai sektor penunjang dari keberadaan sektor basis.

Pengembangan kawasan Perkotaan saat ini banyak dilakukan tanpa melakukan kajian terlebih dahulu tentang potensi sumberdaya lahan. Kebutuhan lahan untuk kawasan permukiman menjadi prioritas utama dalam pembangunan suatu Kota. Kajian secara lebih mendalam tentang strategi pengembangan wilayah Kota berbasis evaluasi kemampuan dan kesesuaian lahan dapat dilakukan untuk memaksimalkan manfaat potensi sumberdaya lahan yang ada dalam pembangunan.

Menurut Rustiadi et al (2007) secara umum terdapat beberapa ilmu atau kajian mengenai perencanaan pengembangan wilayah yang ditunjang oleh empat pilar pokok, yaitu: (1) inventarisasi, klasifikasi dan evaluasi sumberdaya (2) aspek ekonomi (3) aspek kelembagaan (institusional) dan (4) aspek lokasi/spasial. Pilar utama dari suatu perencanaan dan pengembangan wilayah harus didasarkan pada

pemikiran tersebut. Mengingat distribusinya yang tidak merata, tahap pertama dari suatu strategi pengembangan wilayah adalah mengidentifikasi sumberdaya yang ada melalui kegiatan evaluasi sumberdaya, baik sumberdaya alami, sumberdaya manusia, sumberdaya buatan, maupun sumberdaya sosial. Oleh sebab itu perencanaan pengembangan suatu wilayah hendaknya dimulai dari kajian tentang potensi sumberdaya yang dimiliki oleh suatu wilayah terutama potensi lahan. Identifikasi sumberdaya lahan dapat dilakukan dengan mengevaluasi kemampuan lahan dan kesesuaian lahan yang ada. Sehingga nantinya akan didapat lokasi-lokasi tertentu pada suatu wilayah kota yang mempunyai kesesuaian lahan yang tinggi untuk dikembangkan pertanian, perkebunan dan terutama kebutuhan pemukiman sebagai konsekuensi logis dari perkembangan suatu kota (Mougeot, 2005).

Perkembangan pembangunan yang digerakkan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat Kota Metro mempunyai dampak yang luas dan mencakup berbagai dimensi kehidupan perkotaan. Dalam dokumen RT/RW Kota Metro 2001-2010 dinyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan kegiatan-kegiatan fungsional perkotaan di Kota Metro, mengakibatkan peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap perumahan, sarana-prasarana dan fasilitas-fasilitas pelayanan kebutuhan hidup lainnya. Oleh sebab itu perkembangan dan kemajuan suatu kota, apabila tidak dikendalikan dan diarahkan dalam sebuah strategi pengembangan wilayah berbasis evaluasi kemampuan dan kesesuaian lahan maka akan menimbulkan ketidaksesuaian lahan yang dipergunakan untuk membangun pusat-pusat pelayanan masyarakat. Salah satu tahapan perencanaan dan pengembangan wilayah adalah Identifikasi aspek ekonomi. Dimana suatu wilayah

harus dapat mengidentifikasi potensi ekonominya secara tepat melalui sektor unggulan. Menurut Hadi (2008) terdapat lima kriteria suatu sektor dinyatakan sebagai sektor unggulan yaitu: (1) terdapat potensi sumberdaya alam yang besar (2) terdapat potensi sumberdaya manusia yang besar disektor tersebut (3) memiliki keterkaitan kedepan (*forward linkages*) maupun kebelakang (*backward linkages*) yang tinggi (4) mempunyai dampak pengganda (*Multiplier effect*) yang besar dan (5) mampu menyerap tenaga kerja yang besar di wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi nasional telah berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang ditandai dengan perubahan struktur perekonomian. Proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan turunnya pangsa sektor primer, meningkatnya pangsa sektor sekunder, dan pangsa sektor tersier kurang lebih konstan, namun kontribusinya akan meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Tujuan pembangunan ekonomi diarahkan untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan mewujudkan landasan pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan ekonomi kerakyatan. Pembangunan ekonomi berusaha untuk mengatasi krisis ekonomi beserta dampak yang ditimbulkan, mengatasi pengangguran yang semakin meningkat, kesenjangan ekonomi antarpelaku ekonomi dan antara pusat dan daerah, serta pemerataan pendapatan, dan masalah ekonomi lainnya.

Tujuan pembangunan ekonomi diarahkan untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan mewujudkan landasan pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan ekonomi kerakyatan. Pembangunan ekonomi berusaha untuk mengatasi krisis ekonomi beserta dampak yang ditimbulkan, mengatasi pengangguran yang

semakin meningkat, kesenjangan ekonomi antarpelaku ekonomi dan antara pusat dan daerah, serta pemerataan pendapatan, dan masalah ekonomi lainnya.

Kota Metro adalah Kota yang perkembangan sektor basisnya terbentuk dari data sekunder dan data tersier. Oleh karena itu, Kota Metro Akan Dijadikan Bahan penelitian ini. Untuk menganalisis perkembangan sektor basis digunakan analisis *location quotient* untuk mengetahui seberapa besar perkembangan sektor basis di Kota Metro, berapa nilai basis yang digunakan di Kota Metro tersebut, dan apa pengaruh dari perkembangan sektor basis Di Kota Metro. Analisis sektor yang menjadi unggulan perekonomian daerah sangat berguna untuk kepentingan penanaman modal baik itu dari pemerintah ataupun swasta dan penyerapan tenaga kerja yang bertujuan untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah.

Implikasi dari pembagian kegiatan seperti ini adalah adanya hubungan sebab akibat yang membentuk suatu teori basis ekonomi. Teori ini dapat memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam suatu kelompok industri bisa saja terdapat kelompok industri yang menghasilkan barang-barang yang sebagian diekspor dan sebagian lainnya dijual ke pasar lokal (Ambardi dan Socia, 2002).

Penggunaan pendekatan model basis ekonomi pada umumnya didasarkan atas nilai tambah maupun lapangan kerja. Namun menggunakan data pendapatan (nilai tambah) adalah lebih tepat dibandingkan menggunakan data lapangan kerja. Hal ini dikarenakan lapangan kerja memiliki bobot yang berbeda antara yang satu dengan lainnya .

Tipologi Klassen merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan Menganalisis sektor, subsektor, usaha/industri, atau komoditas unggulan atau

prioritas suatu daerah. dalam analisis klasen ini akan diperoleh informasi perbandingan antara kontribusi dan pertumbuhan sektor maupun subsektor ekonomi. Ada 4 tipologi yang menjelaskan posisi suatu sektor atau subsektor ekonomi dalam analisis klasen, yaitu :

- Tipologi 1 : area dengan pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang cukup Tinggi (*High Growth Area* ini disebut sebagai area cepat maju dan tumbuh.
- Tipologi 2 : area dengan kategori maju tetapi tertekan (*High Income But Low Growth*).
- Tipologi 3 : area termasuk kategori berkembang dengan cepat (*High Growth But Low Income*).
- Tipologi 4 : area yang relatif tertinggal (*Low Growth And Income*).

H. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Adam Smith

Adam Smith memaparkan tentang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Dengan Memandang Kepada :

- a. Adanya hukum alam. ia sangat percaya dengan prinsip bahwa hanya individu sendirilah yang tahu akan kebutuhannya, tidak Orang Lain apalagi pemerintah. Ia beranggapan bahwa adanya kekuatan yang tidak kentara (*Invinsible Hand*) menyebabkan setiap perekonomian akan memperlakukan individu sesuai dengan harapannya.
- b. Peningkatan daya produktivitas tenaga kerja berhubungan dengan:
 - Meningkatnya keterampilan pekerja

- Penghematan waktu dalam memproduksi barang
 - Penemuan mesin yang sangat menghemat tenaga
- c. Proses penumpukan (akumulasi) modal. Menurutnya, proses akumulasi modal meningkat seiring dengan meningkatnya tabungan, dan dari tabunganlah asalnya investasi. Dengan demikian bila pendapatan naik sementara konsumsi relatif tetap maka tabungan akan semakin tinggi dan berdampak pada penyediaan modal yang semakin banyak untuk investasi.
- d. Tingkat keuntungan akan semakin menurun manakala tingkat persaingan semakin tinggi. Padahal persaingan berasal dari kemampuan investasi yang memajukan perekonomian. Pada masa ini tingkat suku bunga akan semakin menurun karena meningkatnya kemakmuran, kesejahteraan dan jumlah penduduk bertambah. Akibat dari ini maka cadangan modal semakin besar sehingga investasi semakin murah dan akan berdampak pada semakin murahnya produksi.
- e. Petani, pengusaha dan produsen adalah merupakan agen pertumbuhan dalam perekonomian. Bila pertanian meningkat maka usaha industri dan perniagaan semakin meningkat dan tentu saja akan memberikan dampak yang bagus bagi perekonomian karena adanya rantai kebutuhan dan kepentingan.
- f. Proses pertumbuhan bersifat menggumpal (*mengakumulatif*), setiap peningkatan di bidang pertanian Maka akan ada peningkatan di bidang industri dan perniagaan dan seterusnya sampai terjadi kelangkaan sumber daya sehingga perekonomian mengalami kondisi stasioner.

2. Teori David Ricardo

Ricardo membangun teorinya dengan melihat adanya hubungan antara tuan tanah, kapitalis dan kaum buruh. Menurutnya keseluruhan pendapatan nasional dibagikan kepada 3 kelompok itu berupa sewa, keuntungan dan upah.

Suatu perekonomian, menurut Ricardo memiliki ciri sebagai berikut:

- Tanah (sumber daya alam) terbatas jumlahnya
- Tenaga kerja/ penduduk meningkat atau menurun sesuai dengan tingkat upah batas minimal (tingkat upah alamiah).
- Akumulasi modal akan terjadi apabila Tingkat Keuntungan Pemilik Modal (Pengusaha) Meningkat Di Atas Tingkat Keuntungan Minimal Untuk Melakukan Investasi
- Kemajuan teknologi bersifat *given* (bagi beberapa kalangan ekonom, terjemahkan sebagai kemajuan teknologi selalu meningkat akan tetapi berhenti tanpa perkembangan yang berarti, terutama teknologi efisiensi pangan).
- Sektor pertanian yang paling dominan.

Evaluasi atas tingkat kebasisan suatu produk untuk mendorong pertumbuhan suatu wilayah, perlu didorong pertumbuhan sektor basis karena akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, yaitu sektor non basis. Sektor basis adalah sektor yang menjual produknya ke luar wilayah atau ada kegiatan yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Untuk melihat apakah pasar produk yang dihasilkan tidak cepat jenuh, perlu dilihat tingkat kebasisan suatu produk, yang Pada dasarnya

melihat berapa Luas pasar yang dapat dijangkau oleh produk tersebut. Tingkat Kebasisan suatu produk misalnya, dapat dijenjangkan sebagai berikut:

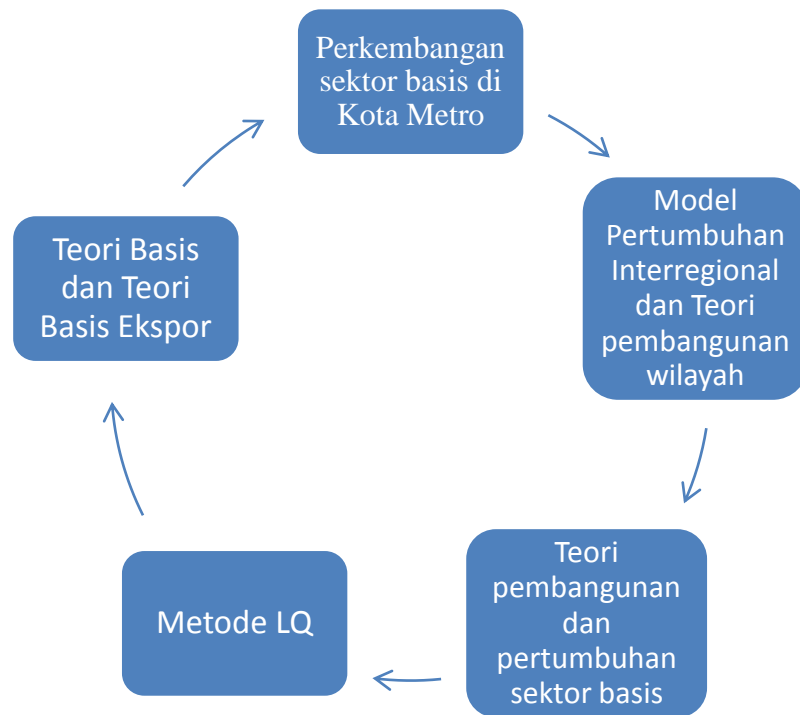
1. Jangkauan pemasarannya hanya pada beberapa desa tetangga.
2. Jangkauan pemasarannya hanya pada beberapa wilayah.
3. Jangkauan pemasarannya hanya pada wilayah satu provinsi.
4. Jangkauan pemasarannya mencakup beberapa wilayah Provinsi.
5. Jangkauan pemasarannya mencakup sebagian besar wilayah ekonomi, nasional dan ekspor.
6. Jangkauan pemasarannya hampir dan seluruh wilayah ekonomi nasional merupakan ekspor tradisional.

Jadi pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar saling Berkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan Pembangunan ekonomi tersebut dapat dilihat dan dianalisis. Dengan cara tersebut bisa diketahui deretan peristiwa yang timbul dan akan mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya.

Setiap daerah perlu merancang peraturan daerah dan rencana tata ruang wilayah yang mampu mewujudkan pengembangan wilayah sektor basis. Pengembangan sektor basis ini dikembangkan karena setiap wilayah pasti memiliki sektor yang paling dominan dimana sektor tersebut mampu memberikan kontribusi terbesar untuk pendapatan daerah. Setelah sektor basis tersebut diketahui maka Pemerintah daerah tersebut perlu mengambil kebijakan dalam rangka memajukan sektor basis tersebut.

Sedangkan untuk mengetahui wilayah mana saja yang memiliki sektor-sektor basis untuk dapat dikembangkan, digunakan teori basis ekonomi. Misalnya dengan mengaitkan sektor-sektor yang ada pada Kota Metro dengan bantuan analisis LQ dimana teori ini membagi sektor-sektor ke dalam 2 bagian yaitu sektor basis dan non basis sehingga akan diketahui sektor manakah yang menjadi potensi ekonominya. Kemudian dianalisis kembali pergeseran pada tiap sektor basis dan non basis tersebut menggunakan teori pertumbuhan sektor basis. Sehingga sektor basis tersebut dapat menjadi sektor yang dapat diunggulkan sehingga memberikan pertumbuhan dan kontribusi menaik. Oleh karena itu Pemerintah daerah Kota Metro perlu mengambil kebijakan dalam pembangunannya yang merata pada tiap sektor ekonomi dengan menekankan sektor yang mempunyai potensi yang dapat diunggulkan.

I. Kerangka Pemikiran



Sumber : ekonomi regional teori dan aplikasi Robinson Tarigan

Penjelasan :

Teori basis untuk pertama kalinya dikembangkan oleh Tiebout pada tahun 1962 teori ini membangun sektor-sektor ke dalam dua bagian yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah merupakan sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sektor non basis juga merupakan sektor ekonomi yang melayani produksi wilayah untuk kebutuhan di wilayah. Sedangkan teori basis ekspor adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 1999: 116)

dalam teori basis ekonomi (*economic base*) mengemukakan bahwa sebuah wilayah merupakan sistem sosio ekonomi yang terpadu.

Model pertumbuhan interregional adalah menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Teori ekonomi pembangunan wilayah menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, sarana dan prasarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industry, teknologi, situasi ekonomi, perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah, dan lingkungan pembangunan secara luas.

Location quotient (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/ industry di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/ industri tersebut secara nasional.

Teori pembangunan ekonomi wilayah ini terdapat teori terkenal yang dikemukakan oleh Richardson. Dalam teorinya Richardson membagi kegiatan produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atau pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan servis (layanan). Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses-proses.

Tujuan pembangunan ekonomi diarahkan untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan mewujudkan landasan pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan

ekonomi kerakyatan pembangunan. Pembangunan ekonomi berusaha untuk mengatasi krisis ekonomi beserta dampak yang ditimbulkan, mengatasi pengangguran yang semakin meningkat, kesenjangan ekonomi antarpelaku ekonomi dan antara pusat dan daerah, serta pemerataan pendapatan dan masalah ekonomi lainnya.

Jadi pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi tersebut dapat dilihat dan dianalisis. Dengan cara tersebut bisa diketahui deretan peristiwa yang timbul dan akan mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan untuk menganalisis sektor basis dan non basis di Kota Metro digunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kota Metro. Data publikasi BPS yang dikaji adalah perkembangan sektor basis di Kota Metro. Selain itu, digunakan pula data hasil penelitian yang ada, terutama hasil temuan dari para ahli di bidang terkait, yang diperoleh dari hasil publikasi pihak lain, *literature* atau buku-buku pustaka yang terkait dengan judul penelitian, jurnal dll.

B. Metode analisis Data

1. LQ (*Location Quotient*)

Location Quotient adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu Wilayah (Kabupaten / Kota) terhadap besarnya peranan sektor tersebut di Wilayah yang lebih luas (Wilayah / Provinsi).

Dengan menggunakan data kuantitatif ini, dapat menentukan perkembangan sektor basis di Kota Metro. Dalam analisis LQ, kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua golongan:

- a. Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan, sektor ini dinamakan sektor basis.
- b. Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan industri *non basic* atau industri lokal.

Rumus *Location Quotient* :

$$LQ = \frac{VA_i/VA_I}{V_{iAS}/V_{IAS}} \quad (\text{Tarigan, 2014})$$

Keterangan :

VA_i = output (pendapatan) sektor I di suatu wilayah
(sub wilayah/Kabupaten)

VA_I = total output (PDRB) seluruh sektor di suatu wilayah
(sub wilayah/ Kabupaten).

V_{iAS} = output (pendapatan) sektor I di wilayah yang lebih luas
Wilayah/Provinsi).

V_{IAS} = total output (PDRB) seluruh sektor di wilayah yang lebih luas
(wilayah/Provinsi).

(*perencanaan pembangunan wilayah, 2012*)

Teori basis ekonomi digunakan sebagai dasar pemikiran teknik *Location Quotient* (LQ) pada intinya adalah industri basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di daerah maupun untuk pasar di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan hasil ke luar daerah itu mendatangkan arus pendapatan ke dalam daerah tersebut. Arus pendapatan menyebabkan kenaikan konsumsi maupun kenaikan investasi, dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja. Kenaikan pendapatan di daerah tidak hanya menaikkan permintaan terhadap hasil industri basis melainkan juga akan meningkatkan permintaan terhadap industri lokal (*non basic*), sehingga pada akhirnya akan menaikkan investasi di daerah tersebut.

Oleh karena itu, menurut teori basis ekonomi, ekspor daerah merupakan faktor penting dalam pembangunan daerah (Azis, 1994: 96).

2. Teori pertumbuhan Sektor Basis

Yang dimaksud dengan pertumbuhan sektor basis adalah kenaikan nilai tambah sektor basis secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan sektor basis) dalam suatu periode perhitungan tertentu. Menurut Schumpeter, pertumbuhan sektor basis adalah pertumbuhan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertambahan alami dari tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat tabungan.

C. Menghitung pertumbuhan Sektor Basis

Untuk menghitung berapa besarnya pertumbuhan sektor basis, maka data yang diperlukan dan dipergunakan adalah rata-rata perhitungan LQ Kota Metro tahun 2012-2016. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan sektor dilihat dari besarnya pertumbuhan sektor basis tiap tahunnya. akan lebih baik lagi bila kita juga memiliki data mengenai sektor ekonomi dari tahun ke tahun.

Terdapat banyak rumus yang dipergunakan untuk menghitung pertumbuhan sektor basis , akan tetapi pada umumnya yang paling sering digunakan adalah

$$g_{sb} = \frac{\text{sektor } B_t - \text{sektor } B_{t-1}}{\text{sektor } B_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

g_{sb} = pertumbuhan sektor basis
 Sektor B_t = sektor di tahun t
 Sektor B_{t-1} = sektor di tahun $t-1$

1. Pertumbuhan Sektor basis

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor wilayah tersebut, dalam ekonomi regional (wilayah) ekspor : menjual produk atau jasa ke luar wilayah lain dalam Negara maupun luar negeri.

Contoh ekspor dalam ekonomi regional adalah tenaga kerja berdomisili di wilayah kita tetapi bekerja di wilayah lain, dan usaha lokal dengan pelanggan dari wilayah lain. Basis adalah pada dasarnya semua kegiatan penghasil atau produk penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah karena kegiatannya adalah basis.

Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan *intern* atau permintaan lokal).

Analisis basis dan non basis dengan membandingkan porsi lapangan kerja atau NT untuk sektor tertentu di wilayah tertentu dibandingkan dengan porsi lapangan kerja atau NT untuk sektor yang sama di tingkat nasional. Analisis basis dan non basis pada umumnya didasarkan atas nilai tambah ataupun lapangan kerja. Misalnya, penggabungan lapangan kerja basis dan lapangan kerja non basis merupakan total lapangan kerja yang tersedia untuk wilayah tersebut. Demikian pula penjumlahan pendapatan sektor basis dan pendapatan sektor non basis merupakan total pendapatan wilayah tersebut.

D. Definisi Operasional variabel

Sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan

barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Location Quotient adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah.

1. Pertumbuhan Sektor basis

Teori basis ekspor Richardson dikemukakan oleh Harry W Richardson (1973) dalam teorinya Richardson menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan sektor basis suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 1999 : 116) dalam teori basis ekonomi (economic base) mengemukakan bahwa sebuah wilayah merupakan sebuah sistem ekonomi yang terpadu.

2. Model Pertumbuhan interregional

Model pertumbuhan ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu, model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya maka dinamakan model interregional. Dalam model ini diasumsikan bahwa selain ekspor, pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat (Tarigan, 2004).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sektor yang menjadi sektor basis berdasarkan pertumbuhan sektor basis dari tahun 2012-2016 yaitu sektor listrik dan gas, sektor perdagangan besar, sektor transportasi, sektor penyedia akomodasi, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan, sektor real estate, sektor jasa perusahaan sektor administrasi, sektor jasa pendidikan sektor jasa kesehatan dan sektor jasa lainnya. Dua belas sektor inilah yang memiliki potensi untuk dikembangkan guna meningkatkan perkembangan di Kota Metro sektor basis di tahun- tahun mendatang.

B. Saran

1. Dari hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan pertumbuhan sektor basis diketahui bahwa sektor jasa keuangan dan administrasi pemerintahan selama periode Tahun 2012-2016 merupakan sektor yang menjadi sektor basis dalam perkembangan sektor basis di Kota Metro, sehingga peran pemerintah Kota Metro diperlukan dalam meningkatkan dampak yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan,

sehingga sektor jasa keuangan dan jasa kesehatan dapat menjadi pendukung bagi perkembangan sektor-sektor lain.

2. Dalam kerangka perkembangan sektor basis Kota Metro maka Pemerintah Kota Metro dapat dilakukan dengan melihat spesialisasi keunggulan daerah. Hal ini sangat penting agar perkembangan sektor basis dan sektor non basis yang akan dituangkan dalam bentuk program dan kegiatan tersebut dapat tepat sasaran.
3. Sektor-sektor basis perlu ditingkatkan guna lebih mendorong pertumbuhan sektor basis tersebut sehingga sektor basis dan sektor non basis lebih tumbuh dan mendorong sektor lain untuk berkembang.
4. Melihat dari rata-rata perhitungan *Location Quotient* sektor jasa keuangan dan sektor administrasi pemerintahan memiliki nilai tinggi alasannya memilih sektor jasa keuangan dan administrasi pemerintahan karena sektor jasa keuangan dan administrasi pemerintahan merupakan sektor basis yang cocok untuk dikembangkan di Kota Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita H. Rahardjo, 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ambardi, Urbanus M., Socia Prihawantoro, 2002. *Pengembangan wilayah dan otonomi daerah*. Badan Pengkajian dan penerapan Teknologi. Jakarta.
- Arsyad, Lincolin, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPF, Yogyakarta;
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Kota Metro Dalam Angka Tahun 2012-2017*, . BPS Kota Metro;
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Kota Metro Dalam Angka Tahun 2012-2017*, Metro. BPS Kota Metro
- Hadi, 2008 *Pengaruh sektor ekonomi basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Padang Panjang*.
- Hernawan, Venansius Andi, *Analisis Konsekuensi Perubahan Sektor Basis Di Kota Metro Tahun 2013*, Skripsi Universitas Lampung.
- Jhingan, ML, 2002, *Ekonomi Pembangunan*, Penerbit Rajawali, Jakarta;
- Kuncoro, M, 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah; Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*, Erlangga, Jakarta.
- M Ferdiansyah, AF, *Analisis struktur ekonomi Dan Identifikasi Sektor Basis Di Kabupaten Lampung Selatan Sebelum Dan Sesudah Pemekaran Wilayah Tahun 2014*, Skripsi Universitas Lampung.
- Mougeot, 2005 *Strategi pengembangan wilayah Kota Metro*, IPB Repository.
- Mukhlis Adam, 2013. *Analisis Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Dasar Dalam Perencanaan Pembangunan Kota Bima*, Mukhlisbima.blogspot.com/2013/05/analisis-sektor-ekonomi-potensial_24.html;
- Tarigan, Robinson , 2007, *Perencanaan Dan Pembangunan Wilayah*, Graha Ilmu. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Tarigan, Robinson, 2007, *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, PT Bumi Aksara, Cetakan Keempat, Jakarta;
- Tarigan, Robinson, 2007, *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, PT Bumi Aksara, Cetakan Keempat, Jakarta;
- Todaro, Michael P, 2000, *Ekonomi Untuk Negara Berkembang Suatu Pengantar Tentang Prinsip-Prinsip Masalah dan Kebijakan Pembangunan*, Bumi Aksara, Jakarta;